BAB I
PENDAHULUAN

Keselamatan dan kesehatan kerja adalah ilmu yang bertujuan menjaga kondisi fisik, mental, emosional, hingga sosial para pekerja. Hal ini dicapai melalui langkah-langkah promosi kesehatan, pencegahan, pengobatan, serta pemulihan dari penyakit yang muncul akibat lingkungan kerja. Pada dasarnya, fokus utama dari kesehatan kerja adalah manusia sebagai subjeknya dan pendekatan medis sebagai landasannya[1].

Laboratorium adalah tempat utama untuk mengembangkan ilmu pengetahuan melalui kegiatan praktikum dan penelitian. Namun, karena aktivitas di dalamnya melibatkan berbagai alat khusus serta bahan kimia yang berisiko, potensi terjadinya kecelakaan kerja di tempat ini tergolong cukup tinggi jika tidak dilakukan dengan hati-hati [2].

Insiden kecelakaan kerja tidak secara eksklusif terjadi pada sektor pekerjaan yang mengandalkan kekuatan fisik besar. Laboratorium lingkungan hidup merupakan contoh area kerja dengan aktivitas fisik rendah namun memiliki profil risiko yang sangat tinggi. Hal ini dikarenakan lingkungan tersebut terpapar secara konstan pada berbagai elemen berbahaya, mulai dari penggunaan fasilitas pendukung seperti instalasi gas dan listrik bertegangan tinggi, hingga interaksi langsung dengan beragam bahan kimia reaktif yang mengancam keselamatan pekerja[3].

Kecelakaan kerja didefinisikan sebagai peristiwa yang tidak diinginkan serta terjadi di luar dugaan dalam suatu proses kerja, yang berdampak pada kerugian materi, waktu, kerusakan peralatan, hingga hilangnya nyawa. Enam puluh persen kecelakaan kerja disebabkan oleh kesalahan manusia hal ini antara lain karena keterbatasan pengetahuan pekerja, lalai dan ceroboh dalam bekerja, tidak melaksanakan prosedur kerja yang diberikan dan tidak disiplin melaksanakan peraturan keselamatan kerja termasuk penggunaan alat pelindung diri[4.]

Keselamatan kerja di laboratorium bertujuan untuk mencegah dan menangani kecelakaan yang bisa muncul dari cara kerja, peralatan, maupun kegiatan penelitian. Setiap laboratorium dan semua desain serta aktivitasnya memiliki potensi kecelakaan. Kecelakaan kerja bisa terjadi pada semua pekerjaan, kapan saja, di mana saja, termasuk di laboratorium[5.]

Keselamatan kerja di lingkungan laboratorium sangat bergantung pada sinergi antara faktor manusia dan prosedur. Risiko kecelakaan muncul apabila terdapat ketidaksesuaian pada aktivitas pengguna, tata kelola penyimpanan sarana praktikum, serta pengabaian terhadap SOP yang berlaku. Oleh karena itu, penguasaan pengetahuan K3 menjadi fondasi krusial untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya insiden di area kerja tersebut[6].

Pada penelitian Zega[6] terdapat 3 faktor yang mempengaruhi kecelakaan kerja di laboratorium Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan Tahun 2023 yaitu faktor SOP, faktor APD, faktor sikap di laboratorium. Oleh karena itu analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kecelakaan tidak diinginkan di laboratorium RSUD Welas Asih sangat penting untuk memastikan lingkungan kerja yang aman.

Penelitian ini akan dilakukan di RSUD Welas Asih, Kab Bandung. Karena RSUD Welas Asih merupakan pusat pelayanan kesehatan yang memiliki aktivitas laboratorium sangat padat. Penggunaan berbagai bahan kimia reaktif, sampel biologis (infeksius), serta peralatan medis canggih menciptakan lingkungan kerja dengan risiko tinggi. Dari data yang sudah diperoleh terdapat 1-25 kasus kecelakaan kerja per tahunya pada pegawai RSUD Welas Asih diantaranya tertusuk jarum suntik, tumpahan sampel infeksius (darah/cairan tubuh), hasil pemeriksaan tertukar atau salah input data, terpeleset lantai licin, dll. Penelitian ini sangat diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan prosedur keselamatan kerja di tengah tingginya beban operasional rumah sakit.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Kejadian Tidak Diinginkan (KTD) di Laboratorium RSUD Welas Asih” yang akan dilakukan di RSUD Welas Asih.

1.1 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran penerapan standar operasional prosedur (SOP) di laboratorium RSUD Welas Asih?
2. Bagaimana gambaran penggunaan alat pelindung diri (APD) di laboratorium RSUD Welas Asih?
3. Bagaimana gambaran sikap di laboratorium RSUD Welas Asih?
4. Bagaimana gambaran kejadian tidak diinginkan (KTD) di laboratorium RSUD Welas Asih ?
5. Bagaimana hubungan antara penerapan SOP dengan KTD di laboratorium RSUD Welas Asih?
6. Bagaimana hubungan antara penggunaan APD dengan KTD di laboratorium RSUD Welas Asih?
7. Bagaimana hubungan antara sikap petugas dengan KTD di laboratorium RSUD Welas Asih?

1.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran penerapan standar operasional prosedur (SOP) di laboratorium RSUD Welas Asih.
2. Untuk mengetahui gambaran penggunaan APD di laboratorium RSUD Welas Asih.
3. Untuk mengetahui gambaran sikap di laboratorium RSUD Welas Asih.
4. Untuk mengetahui gambaran kejadian tidak diinginkan (KTD) di laboratorium RSUD Welas Asih.
5. Untuk mengetahui hubungan antara penerapan SOP dengan KTD di laboratorium RSUD Welas Asih.
6. Untuk mengetahui hubungan antara penggunaan APD dengan KTD di laboratorium RSUD Welas Asih.
7. Untuk mengetahui hubungan antara sikap petugas dengan KTD di laboratorium RSUD Welas Asih.

1.3 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti berharap hasil yang didapatkan bermanfaat. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1.3.1 Manfaat Bagi Peneliti

Peningkatan pengetahuan dan keterampilan, Pengembangan metodologi penelitian, dan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan,khususnya di bidang manajemen faktor kecelakaan laboratorium.

1.3.2 Manfaat Bagi Instansi

Sebagai dasar evaluasi dan perbaikan sistem keselamatan kerja, penyusunan kebijakan pencegahan KTD, serta peningkatan mutu pelayanan laboratorium.

1.3.3 Manfaat Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat, penelitian ini memberikan manfaat berupa peningkatan keamanan dan ketepatan hasil pemeriksaan laboratorium sehingga mendukung diagnosis yang akurat dan meningkatkan kepercayaan terhadap pelayanan kesehatan.

1.4 Ruang Lingkup

Penelitian ini berfokus pada analisis faktor-faktor yang menyebabkan Kejadian Tidak Diinginkan (KTD) di laboratorium RSUD Welas Asih Kabupaten Bandung. Ruang lingkup penelitian mencakup tiga variabel independen utama, yaitu penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP), penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), dan sikap petugas laboratorium terhadap keselamatan kerja, serta satu variabel dependen yaitu kejadian KTD. Ketiga variabel ini dipilih berdasarkan hasil penelitian Zega dkk.[6] yang menemukan bahwa faktor SOP, APD, dan sikap merupakan determinan utama kecelakaan kerja di laboratorium, serta didukung oleh data awal di RSUD Welas Asih yang mencatat 1–25 kasus kecelakaan kerja per tahunnya.

Dari segi lokasi, penelitian ini dilaksanakan secara eksklusif di unit laboratorium RSUD Welas Asih Kabupaten Bandung, yang merupakan laboratorium rumah sakit tipe C dengan aktivitas pelayanan pemeriksaan yang sangat padat meliputi hematologi, kimia klinik, mikrobiologi, urinalisis, dan pemeriksaan imunologi.

Laboratorium ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena tingginya intensitas penggunaan bahan kimia reaktif, sampel biologis infeksius, dan peralatan medis canggih yang menciptakan lingkungan kerja dengan profil risiko tinggi, sehingga menjadikannya lokasi yang relevan dan strategis untuk penelitian di bidang keselamatan kerja laboratorium.

Dari segi waktu, penelitian dilakukan selama bulan April 2026 di laboratorium RSUD Welas Asih. Populasi sekaligus sampel dalam penelitian ini adalah seluruh petugas laboratorium RSUD Welas Asih yang berjumlah 30 orang, meliputi analis kesehatan, tenaga administrasi laboratorium, dan petugas pengambilan sampel yang aktif bertugas pada periode penelitian. Seluruh petugas diikutsertakan sebagai subjek penelitian menggunakan metode *total sampling* untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dan representatif mengenai kondisi keselamatan kerja di laboratorium tersebut.

Dari segi metodologi, penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan pendekatan observasional. Pengumpulan data dilakukan melalui dua metode utama, yaitu observasi langsung menggunakan lembar *checklist* untuk mengukur kepatuhan penerapan SOP dan penggunaan APD, serta kuesioner untuk mengukur sikap petugas terhadap keselamatan kerja. Data kejadian KTD diperoleh melalui identifikasi laporan insiden yang tersedia di laboratorium. Analisis data mencakup analisis univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi setiap variabel dan analisis bivariat menggunakan uji korelasi *Spearman's rho* untuk menguji hubungan antara setiap variabel independen dengan kejadian KTD. Penelitian ini tidak mencakup analisis multivariat dan tidak melibatkan variabel lain di luar tiga faktor yang telah ditetapkan.